



Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Ibadah di SDIT Persis Koja Jakarta Utara

Aad^{1*}, Moh Idrus², Syarif Hidayat³

^{1,3} Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

² STAI Persis Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 12, 2024

Revised August 31, 2024

Accepted September 04, 2024

Available online September 04, 2024

Kata Kunci :

Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Pembiasaan Ibadah, Karakter

Keywords:

Teacher Role, Islamic Religious Education, Worship Habituation, Character



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Aad, Moh Idrus, Syarif Hidayat. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap menurunnya moralitas di era globalisasi yang membuat orang tua semakin khawatir terhadap karakter anak-anak mereka. Pembiasaan ibadah sejak dini menjadi salah satu solusi strategis dalam membentuk karakter mulia peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembiasaan ibadah melalui berbagai metode seperti shalat, infak, manasik haji, dan tilawah di SDIT Persis Koja Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik, serta observasi langsung terhadap kegiatan pembiasaan ibadah dan analisis dokumen kebijakan sekolah. Teknik analisis data menggunakan metode induktif dan deduktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sangat penting sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, dan motivator dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah di SDIT Persis Koja. Program pembiasaan ibadah dilaksanakan secara terstruktur dengan jadwal yang jelas, meliputi shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, tilawah Al-Quran, infak, serta kegiatan keputrian dan keputraan. Evaluasi program menggunakan buku mutabaah untuk memantau perkembangan peserta didik. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan selama enam tahun mampu membentuk karakter dan kebiasaan positif peserta didik dalam beribadah, baik ibadah mahdah maupun ghairu mahdah.

ABSTRACT

This research is motivated by concerns about the decline in morality in the era of globalization, which makes parents increasingly worried about their children's character. Early habituation of worship is one strategic solution in shaping the noble character of students. The purpose of this study is to determine the role of Islamic Religious Education teachers in habituation of worship through various methods such as prayer, almsgiving, Hajj rituals, and recitation at SDIT Persis Koja, North Jakarta. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews with Islamic Religious Education teachers, the principal, class teachers, and students, as well as direct observation of habituation activities and analysis of school policy documents. Data analysis techniques used inductive and deductive methods through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that Islamic Religious Education teachers play a very important role as teachers, educators, guides, and motivators in the implementation of habituation of worship at SDIT Persis Koja. The worship habituation program was implemented in a structured manner with a clear schedule, including congregational Dhuha and Dzuhur prayers, Quran recitation, almsgiving, and women's and men's activities. The program was evaluated using a mutabaah book to monitor student progress. The study concluded that consistent and continuous worship habituation over six years was able to shape students' character and positive habits in worship, both mahdah and ghairu mahdah.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pondasi yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa dan negara. Pendidikan sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan negara yang

*Corresponding author

E-mail addresses: aad8788@gmail.com (Aad)

tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam proses pendidikan.

Peran guru sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani (Mulyasa, 2013). Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator yang membentuk karakter peserta didik (Djamarah, 2010). Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab khusus untuk membimbing peserta didik agar memiliki akhlakul karimah dan kebiasaan beribadah yang baik.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat penting, karena dengan pembiasaan suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari (Al-Ghazali, 2019). Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia dengan kepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia berkepribadian buruk (Nata, 2010). Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini, karena potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah SWT harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah (Daradjat, 2011). Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam (Arief, 2002).

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan model sekolah yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum secara komprehensif. SDIT saat ini banyak diminati oleh masyarakat karena mampu merespons keinginan orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya di lembaga yang tidak hanya memberikan pendidikan akademik yang baik, tetapi juga pendidikan agama yang kuat (Hidayat, 2013). SDIT Persis Koja Jakarta Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki program unggulan dalam pembiasaan ibadah, seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, tilawah Al-Quran, infak, serta kegiatan keputrian dan keputraan. Sekolah ini menggunakan kurikulum terintegrasi yang memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum Persis, serta memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran dan pembiasaan ibadah.

Di era globalisasi ini, masalah moral semakin menurun sehingga para orang tua semakin khawatir terhadap pengaruh negatif dari globalisasi, yaitu semakin mudahnya nilai-nilai moral yang negatif mempengaruhi anak-anak (Lickona, 2012). Oleh karena itu, pembiasaan ibadah sejak dini menjadi sangat penting untuk mencetak generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Peran guru PAI sangat dibutuhkan untuk tetap membimbing, mengarahkan, mengawasi, dan mengevaluasi peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan ibadah baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Ramayulis, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang peran guru dalam pembiasaan ibadah. Penelitian Wiyani (2013) menunjukkan bahwa metode pembiasaan efektif dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah dasar. Studi Nurdin (2015) mengungkapkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator dalam pembentukan akhlak siswa. Sementara itu, penelitian Hidayat (2017) menemukan bahwa pembiasaan shalat berjamaah di sekolah dapat meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara komprehensif mengkaji peran guru PAI dalam berbagai dimensi pembiasaan ibadah yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah, khususnya di SDIT. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut

dengan mengkaji secara mendalam peran guru PAI dalam pembiasaan ibadah di SDIT Persis Koja Jakarta Utara.

Berdasarkan latar belakang di atas, masih terdapat sebagian peserta didik di SDIT Persis Koja yang memerlukan peran guru untuk melaksanakan pembiasaan ibadah agar terbiasa melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai al-Quran dan as-Sunnah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan motivasi pembiasaan ibadah seperti shalat, infak, manasik haji, dan tilawah di SDIT Persis Koja? (2) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam metode pembiasaan ibadah seperti shalat, infak, manasik haji, dan tilawah di SDIT Persis Koja? (3) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam pembiasaan ibadah seperti shalat, infak, manasik haji, dan tilawah di SDIT Persis Koja?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembiasaan ibadah di SDIT Persis Koja Jakarta Utara. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam memberikan motivasi pembiasaan ibadah bagi peserta didik; (2) Mengetahui bagaimana metode yang digunakan guru PAI dalam pembiasaan ibadah bagi peserta didik; dan (3) Mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam pembiasaan ibadah di SDIT Persis Koja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis pembiasaan ibadah di sekolah Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembiasaan ibadah (Creswell, 2014; Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di SDIT Persis Koja yang berlokasi di Jalan Yos Sudarso Lor.103 No. 56, Kelurahan Koja, Kecamatan Koja, Kota Jakarta Utara, pada periode Agustus hingga September 2024. Subjek penelitian terdiri dari informan kunci, yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VI, serta informan pendukung yang meliputi kepala sekolah, bidang kurikulum, guru kelas, dan empat orang peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam dengan pedoman wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap aktivitas pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, tilawah Al-Quran, infak, serta kegiatan keputrian dan keputraan, dan studi dokumentasi terhadap dokumen resmi sekolah seperti visi misi, kurikulum operasional, jadwal kegiatan, buku mutabaah, dan dokumen evaluasi program (Moleong, 2019; Herdiansyah, 2010).

Teknik analisis data mengacu pada model analisis data interaktif Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data dengan merangkum dan memfokuskan hal-hal penting, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan tema-tema seperti peran guru sebagai motivator, metode pembiasaan, dan peran sebagai pembimbing, serta penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola dan makna dari data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi teknik dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta triangulasi waktu dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data (Sugiyono, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan dan Implementasi Program Pembiasaan Ibadah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembiasaan ibadah di SDIT Persis Koja Jakarta Utara merupakan implementasi dari perencanaan program yang telah ditetapkan oleh dewan guru dalam rapat kerja tahunan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI kelas VI, program pembiasaan ibadah telah dicantumkan dalam kurikulum dan terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran, sehingga pelaksanaannya dapat dinilai dan dimasukkan ke dalam rapor peserta didik. Program ini mencakup jadwal pembiasaan ibadah yang terstruktur, seperti shalat dhuha pada pukul 07.00-07.30, shalat dzuhur berjamaah pada pukul 12.30-13.00, tilawah Al-Quran, infak setiap hari Jumat, serta kegiatan keputrian dan keputraan yang dilaksanakan setiap hari Jumat pada pukul 11.30-11.50.

Temuan ini sejalan dengan konsep pembiasaan dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013) bahwa pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Proses pembiasaan berawal dari peniruan, kemudian dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan guru, sehingga peserta didik akan semakin terbiasa dan akhirnya menjadi perilaku otomatis tanpa perlu direncanakan terlebih dahulu. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Wiyani (2013) yang menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang terstruktur dan konsisten efektif dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah dasar.

Koordinasi antara berbagai pihak merupakan aspek penting dalam keberhasilan program pembiasaan ibadah. Hasil wawancara menunjukkan adanya koordinasi yang baik antara guru PAI, kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa. Kepala sekolah membentuk tim khusus yang terdiri dari lima guru keagamaan dan membagi dua kelompok guru piket untuk mengawasi dan membimbing pelaksanaan kegiatan pembiasaan ibadah dari kelas satu sampai kelas enam. Koordinasi dengan orang tua dilakukan melalui komunikasi berkelanjutan dengan harapan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Pola koordinasi ini mencerminkan prinsip kemitraan dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Epstein (2011) bahwa kolaborasi antara sekolah, guru, dan keluarga sangat penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan positif anak.

Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Pembiasaan Ibadah

Peran guru PAI sebagai motivator terlihat dari upaya guru dalam menumbuhkan antusiasme dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembiasaan ibadah. Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa peserta didik sangat berpartisipasi dan antusias mengikuti pembiasaan ibadah sehingga program berjalan dengan lancar. Data menunjukkan bahwa 60% peserta didik sudah menerapkan dan memahami arti pembiasaan ibadah karena mereka menyadari bahwa ibadah adalah perintah Allah SWT. Indikator keberhasilan ini terlihat dari kesediaan siswa mengisi buku mutabaah (buku catatan ibadah) setiap kali melaksanakan pembiasaan ibadah, baik di sekolah maupun di rumah.

Hasil wawancara dengan empat peserta didik (Aisyah Nur Taqiyyah, Cinta Claudia Suryanto, Hafiza Khaira Lubna, dan Chiko Yafiq Hamizan) menunjukkan bahwa mereka merasa senang dan semangat mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah karena memahami gerakan dan bacaan shalat yang sesuai dengan al-Quran dan sunnah. Peserta didik juga menyatakan bahwa melalui kegiatan infak setiap hari Jumat, mereka belajar pentingnya hidup bersosial, saling membantu, saling menghargai sesama teman, serta menghormati guru dan orang tua. Temuan ini mendukung teori motivasi dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000) bahwa motivasi intrinsik yang tumbuh dari kesadaran akan makna dan

tujuan suatu aktivitas lebih efektif dalam membentuk perilaku jangka panjang dibandingkan motivasi ekstrinsik.

Dampak positif dari peran guru sebagai motivator juga terlihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, terdapat perubahan dan progres setelah siswa mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah, yaitu siswa tetap mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah meskipun terlambat, menyadari pentingnya saling menghormati, dan menunjukkan peningkatan kedisiplinan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2017) yang menemukan bahwa pembiasaan shalat berjamaah di sekolah dapat meningkatkan kesadaran beribadah dan kedisiplinan siswa.

Metode Pembiasaan Ibadah yang Digunakan Guru PAI

Metode yang digunakan guru PAI dalam pembiasaan ibadah di SDIT Persis Koja mencerminkan pendekatan komprehensif yang menggabungkan teori dan praktik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, metode yang diterapkan meliputi: (1) penyampaian materi terlebih dahulu, (2) pemberian contoh atau praktik langsung, (3) demonstrasi yang dilakukan oleh guru, (4) ceramah dan cerita inspiratif, serta (5) tanya jawab untuk memastikan pemahaman siswa. Guru PAI menyampaikan materi tentang tata cara berwudhu, shalat, puasa, dan zakat baik di dalam kelas maupun di masjid, kemudian memberikan contoh praktik sehingga siswa yang tadinya belum bisa menjadi bisa dan yang belum paham menjadi paham.

Metode demonstrasi dan praktik langsung yang diterapkan guru PAI sesuai dengan prinsip pembelajaran *learning by doing* yang dikemukakan oleh Dewey (1938) bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung. Metode ini juga sejalan dengan konsep pemodelan (*modeling*) dalam teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain, khususnya figur yang dihormati seperti guru.

Bagi siswa yang belum mahir dalam pembiasaan ibadah, baik dari segi bacaan maupun gerakan, guru PAI menambah jam khusus dan lebih intensif dalam bimbingan. Guru juga terus berkomunikasi dengan orang tua dan memberikan tugas tambahan pembiasaan ibadah di rumah yang diawasi oleh orang tua. Pendekatan diferensiasi ini mencerminkan prinsip pendidikan inklusif yang mengakomodasi perbedaan individual siswa dalam proses pembelajaran (Tomlinson, 2014). Data dari bidang kurikulum juga menunjukkan bahwa sekolah mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum dan menciptakan lingkungan sekolah yang Islami dengan menerapkan karakter 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) ketika bertemu dengan guru, serta kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar.

Peran Guru PAI sebagai Pembimbing dalam Pembiasaan Ibadah

Peran guru PAI sebagai pembimbing dalam pembiasaan ibadah terlihat dari tiga aspek utama: (1) kepemimpinan dalam pelaksanaan kegiatan ibadah, (2) pembimbingan intensif, dan (3) pengawasan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI selalu memimpin, membimbing, dan mengawasi kegiatan pembiasaan ibadah yang diadakan di sekolah. Guru PAI tidak hanya mengajar secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh dan teladan yang baik kepada peserta didik melalui perkataan, penampilan, dan perilaku sehari-hari. Hal ini mencerminkan konsep guru sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dalam pendidikan Islam yang ditekankan oleh Al-Ghazali (2019).

Peran pembimbingan juga terlihat dari tanggung jawab guru PAI untuk membina dan mengarahkan peserta didik agar terbiasa melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai al-Quran dan as-Sunnah. Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa tugas utama guru dalam kegiatan pembiasaan ibadah adalah membina dan mengarahkan agar siswa memiliki akhlakul karimah yang baik. Guru PAI juga terlibat aktif dalam proses penyusunan

program pembiasaan ibadah pada rapat kerja tahunan, dan program tersebut diintegrasikan dengan mata pelajaran PAI sehingga terdapat keterkaitan yang erat antara materi pembelajaran dengan praktik pembiasaan ibadah.

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa visi dan misi SDIT Persis Koja menekankan aspek religius dan pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah. Kurikulum Operasional SDIT Persis Tahun Pelajaran 2024/2025 disusun bersama oleh kepala sekolah, dewan guru, dinas pendidikan, pengawas, dan orang tua melalui komite sekolah, dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan peserta didik dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Dokumen Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) mencantumkan program pembiasaan ibadah, jadwal kegiatan, dan penugasan guru keagamaan sebagai pembimbing dan penanggung jawab. Dokumen-dokumen ini menunjukkan bahwa program pembiasaan ibadah bukan hanya kegiatan sporadis, tetapi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di SDIT Persis Koja.

Evaluasi dan Tindak Lanjut Program Pembiasaan Ibadah

Evaluasi program pembiasaan ibadah dilakukan menggunakan metode berbasis buku mutabaah yang berfungsi untuk menilai praktik pembiasaan ibadah siswa. Buku mutabaah diisi oleh siswa setiap kali melaksanakan pembiasaan ibadah, baik di sekolah maupun di rumah, dan menjadi bukti pelaksanaan serta alat evaluasi bagi guru. Selain penilaian melalui buku mutabaah, guru PAI juga mencatat perkembangan siswa dalam aspek spiritual, sosial, dan pengetahuan yang kemudian dimasukkan ke dalam rapor. Sistem evaluasi ini sejalan dengan prinsip penilaian autentik dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Wiggins (1998) bahwa penilaian harus mengukur kinerja siswa dalam konteks nyata dan bermakna.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembiasaan ibadah antara lain kurangnya personil guru piket, terutama dalam kegiatan shalat dhuha. Namun, kendala ini telah dapat diatasi dengan melibatkan lima guru keagamaan yang bertugas secara bergantian. Untuk siswa yang kurang paham atau kurang mampu dalam praktik pembiasaan ibadah, guru memberikan tugas tambahan pembiasaan ibadah di rumah yang diawasi oleh orang tua, serta memberikan bimbingan intensif dengan jam tambahan di sekolah. Tindak lanjut ini menunjukkan komitmen sekolah dan guru PAI dalam memastikan bahwa seluruh siswa dapat menguasai pembiasaan ibadah dengan baik.

Dampak Pembiasaan Ibadah terhadap Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan selama enam tahun di SDIT Persis Koja memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Dampak tersebut meliputi: (1) peningkatan kesadaran beribadah, (2) pembentukan sikap disiplin, (3) pengembangan kepedulian sosial melalui kegiatan infak, (4) peningkatan kemampuan saling menghormati dan menghargai, serta (5) pemahaman tentang batasan pergaulan dengan lawan jenis sesuai ajaran Islam. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka memahami makna dari setiap ibadah yang dilakukan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini memperkuat argumen Lickona (2012) bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Program pembiasaan ibadah di SDIT Persis Koja telah mengintegrasikan ketiga komponen tersebut melalui penyampaian materi (pengetahuan), motivasi dan keteladanan guru (perasaan), serta praktik langsung dan pembiasaan (tindakan). Penelitian ini juga mendukung temuan Nurdin (2015) bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator dalam pembentukan akhlak siswa.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam hal cakupan dan kedalaman analisis peran guru PAI. Jika penelitian Wiyani (2013) fokus pada efektivitas metode pembiasaan secara umum, dan penelitian Hidayat (2017) terbatas pada pembiasaan shalat berjamaah, maka penelitian ini mengkaji secara komprehensif berbagai dimensi pembiasaan ibadah (shalat, infak, tilawah, manasik haji) dan peran guru PAI dalam berbagai kapasitas (motivator, pengajar, dan pembimbing) yang terintegrasi dalam sistem kurikulum sekolah. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dalam literatur tentang implementasi pembiasaan ibadah di Sekolah Dasar Islam Terpadu.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dan multidimensi dalam pembiasaan ibadah di SDIT Persis Koja Jakarta Utara. Pertama, sebagai motivator, guru PAI berhasil menumbuhkan antusiasme dan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembiasaan ibadah, yang ditunjukkan oleh 60% siswa yang telah menerapkan dan memahami makna pembiasaan ibadah serta secara konsisten mengisi buku mutabaah sebagai bentuk kesadaran beribadah. Kedua, dalam aspek metode, guru PAI menerapkan pendekatan komprehensif yang menggabungkan penyampaian materi, demonstrasi praktik langsung, keteladanan, ceramah inspiratif, dan tanya jawab, serta memberikan bimbingan intensif dengan jam tambahan bagi siswa yang belum mahir. Ketiga, sebagai pembimbing, guru PAI tidak hanya memimpin dan mengawasi pelaksanaan kegiatan pembiasaan ibadah, tetapi juga berperan aktif dalam perencanaan program, koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas, serta komunikasi dengan orang tua untuk memastikan kesinambungan pembiasaan ibadah di rumah. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan selama enam tahun terbukti efektif membentuk karakter religius siswa, meningkatkan kedisiplinan, menumbuhkan kepedulian sosial, serta mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pembiasaan ibadah memerlukan sinergi antara perencanaan yang matang, koordinasi multipihak (guru PAI, kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua), serta sistem evaluasi yang terukur melalui instrumen seperti buku mutabaah. Bagi lembaga pendidikan Islam, temuan ini dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan program pembiasaan ibadah yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur tentang peran guru PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu, khususnya dalam mengintegrasikan berbagai dimensi pembiasaan ibadah (shalat, infak, tilawah, manasik haji) sebagai upaya pembentukan karakter religius generasi muda di era globalisasi. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang pembiasaan ibadah terhadap perilaku keagamaan alumni SDIT, mengeksplorasi strategi pembiasaan ibadah di sekolah dengan konteks sosio-kultural yang berbeda, serta mengembangkan model evaluasi pembiasaan ibadah yang lebih komprehensif dengan melibatkan perspektif psikologi perkembangan anak.

5. REFERENSI

- Al-Ghazali, A. H. (2019). *Ihya' Ulumuddin*. Mutiara Ilmu.
- Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and

- the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Hidayat, R. (2017). Pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-160.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan kurikulum baru*. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Nurdin, S. (2015). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 67-82.
- Ramayulis. (2015). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia.
- Silalahi, U. (2019). *Metode penelitian sosial kuantitatif*. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan pendidikan karakter di SD*. Ar-Ruzz Media.